

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMASAK BERAS
MENGUNAKAN RICE COOKER MELALUI METODE
DEMONSTRASI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
(*Single Subject Research di SLB Kasih Ummi Padang*)**

**Oleh
Resa Silvia**

ABSTRACT

This research found a backdrop of mild mental retardation eighth grade student in SLB Kasih Ummi Padang, have not been able to cook rice using a rice cooker. to improve the skills of cooking rice using a rice cooker, researchers aim to use methods of demonstration. based on these problems, the research aims to prove whether the method can improve the skills demonstration using a rice cooker to cook rice in class VIII in SLB Kasih Ummi Padang.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita Ringan; Keterampilan Memasak Beras Menggunakan Rice Cooker; Metode Demonstrasi.

Pendahuluan

Menurut Moh. Amin (1995:22) mengatakan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang akademik dan penyesuaian social serta kemampuan bekerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Oktober sampai November 2012 di SLB Kasih Ummi Padang. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dari bulan Oktober sampai November 2012 bertempat di SLB Kasih Ummi Padang. Peneliti mengamati seorang anak yang berada di kelas VII, dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan.

Kemudian, Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas tentang Keterampilan, anak dikelas VIII yang berjenis kelamin Perempuan dalam memasak beras untuk menjadi nasi menggunakan rice cooker. Ternyata anak, belum pernah secara langsung mempraktekkan memasak beras menggunakan rice cooker.

Setelah itu, peneliti melakukan asesmen kepada anak dalam memasak beras menggunakan rice cooker. Dimana dalam hal ini, peneliti melakukan penilaian dari dua belas kemampuan keterampilan memasak beras. Pada tes pertama anak X di minta untuk menyebutkan bagian-bagian dari rice cooker, tetapi anak tidak bisa menyebutkan serta menjelaskan dengan baik. Tes kedua

anak X di minta untuk menyebutkan langkah-langkah memasak beras menggunakan rice cooker, tapi anak kurang sempurna dalam menyebutkan langkah-langkahnya. Tes ketiga anak X di suruh untuk mengambil beras dan dibersihkan dari kerikil dan kotoran, dan hasilnya anak X dapat melakukannya dengan baik. Tes keempat penulis menyuruh anak X untuk mengambil beras menggunakan gelas pengukur, sesuai dengan kebutuhan, dan hasilnya anak bisa dengan baik. Tes kelima anak X di minta mencuci beras, hasilnya anak X bisa mencuci beras. Tes keenam anak di minta untuk memasukkan beras yang sudah di cuci ke dalam panci rice cooker, anak dapat melakukannya. Tes ketujuh anak X disuruh untuk mengisi air kedalam panci rice cooker, hasilnya anak X memasukkan air terlalu banyak. Tes kedelapan penulis menyuruh anak meletakkan panci ke dalam rice cooker, tapi anak X ini tidak memperhatikan panci sudah kering atau masih basah. Akibatnya panci masih dalam keadaan basah tetap di letakkan dalam rice cooker, hal ini bisa mengakibatkan bahaya bagi anak. Tes ke Sembilan anak dapat menutup panci dengan rapat. Kesepuluh anak tidak mampu menghubungkan steker ke sumber listrik. Ke sebelas anak X tidak mengetahui apa yang harus di tekan agar berasnya masak menjadi nasi. Terakhir biarkan lebih kurang 30 menit sampai masak.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa anak belum dapat memasak beras menggunakan rice cooker. Dimana anak belum dapat mengenalkan bagian-bagian dari rice cooker, menyebutkan langkah-langkah dalam memasak beras, dan menentukan takaran air dalam memasak beras menggunakan rice cooker. Dan dari hasilnya beras yang di masak hasilnya menjadi lembek dan lunak. Untuk itu perlu kiranya diberikan keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker kepada anak untuk mengatasi permasalahannya ini. Peneliti mencoba menggunakan metode demonstrasi dalam memberikan keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker tersebut.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam

strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Memasak Beras Menggunakan Rice Cooker Melalui Metode Demonstrasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan (SSR) di SLB Kasih Ummi Padang”. Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang ditemui yaitu: (1) Anak belum mampu menentukan berapa takaran air yang diperlukan untuk memasak beras menggunakan rice cooker. (2) Anak belum mampu mengenalkan bagian-bagian dari rice cooker. (3) Anak belum mampu menyebutkan langkah-langkah memasak beras menggunakan rice cooker. (4) Guru kelas belum memberikan keterampilan memasak dengan metode demonstrasi secara maksimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker melalui metode demonstrasi bagi anak Tunagrahita Ringan di SLB Kasih Ummi Padang.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah eksperimen dengan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan menggunakan desain AB. Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul terhadap suatu peristiwa atau gejala yang muncul terhadap suatu kondisi tertentu. Menurut Juang Sunanto (2006:41) *Single Subject Research* (SSR) adalah penelitian dengan subjek tunggal, akan tetapi dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada satu subjek atau beberapa (kelompok) subjek.

Desain A-B adalah desain yang terdiri dari dua phase yaitu phase *baseline* dan phase *intervensi*. Phase *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Phase *baseline* (A) menunjukkan suatu phase pada saat target behavior di observasi atau diukur secara berkala berdasarkan *session* tertentu. Phase *intervensi* adalah phase saat target behavior diukur selama perlakuan tertentu diberikan (kondisi akhir).

Menurut Juang Sunanto (2006:12) variable merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen, termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variable merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati.

Variable dalam eksperimen penelitian dapat dibedakan menjadi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Pada penelitian dengan subjek tunggal variabel terikat di kenal dengan istilah *target behavior* (perilaku sasaran). Sementara itu variabel bebas dikenal dengan istilah *intervensi* (perlakuan).

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (V_x) adalah metode demonstrasi. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (V_y) adalah keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker. Namun maksud dari penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam memasak beras menggunakan rice cooker.

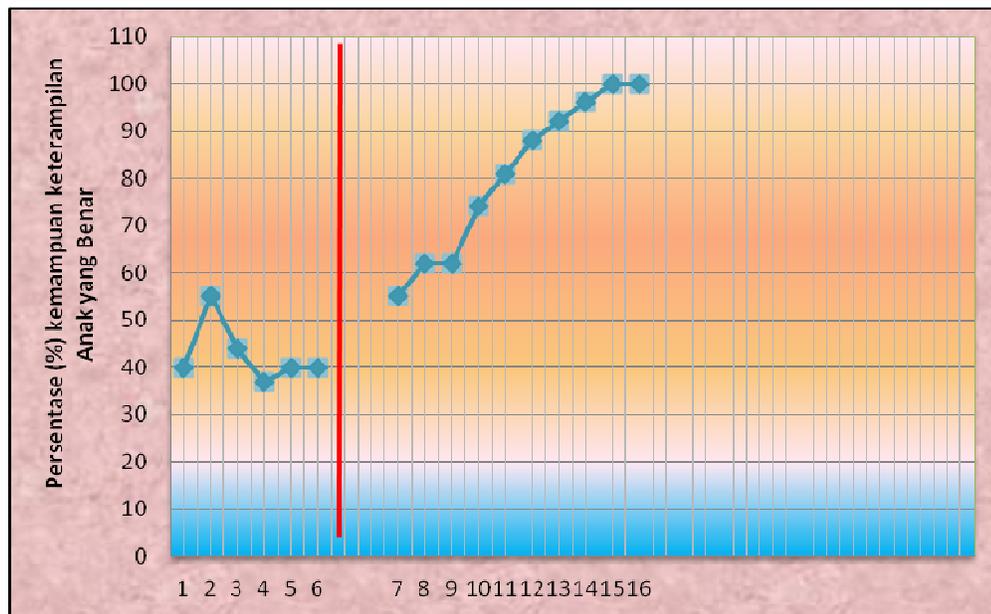
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan pencatatan data dengan observasi langsung, dengan tes perbuatan yang telah dilakukan anak. Kemampuan anak diukur dengan persentase (%) yaitu dengan cara menghitung jumlah kemampuan yang benar dibagi dengan 27 kemampuan proses keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker dikalikan 100%.

Menurut Sunanto (2005: 89) bahwa penelitian dengan SSR yaitu penelitian dengan subjek tunggal dan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Pada penelitian ini data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. (1) Analisis dalam kondisi, Sunanto (2005: 92) bahwa analisis dalam kondisi merupakan perubahan yang terjadi dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau intervensi dalam penelitian ini adalah data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline/ atau intervensi. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing- masing kondisi, dengan langkah- langkah sebagai berikut: (a) Menentukan Panjangnya Kondisi, (b) Menentukan Estimasi Kecendrungan Arah, (c) Menentukan kecendrungan kestabilan, (d) Menentukan jejak data, (e) Menentukan level Stabilitas dan rentang, (f) Menentukan level perubahan. (2) Analisis antar kondisi, Sunanto (2005: 96) mengatakan untuk memulai menganalisa perubahan data antara kondisi, data yang stabil harus

mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil), maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi. Adapun komponen dalam analisis kondisi adalah: (a) Menentukan banyak variabel yang berubah, (b) Menemukan perubahan kecenderungan arah, (c) Menemukan perubahan kecenderungan stabilitas, (d) Menentukan level perubahan, (e) Menentukan persentase overlap data kondisi baseline dan intervensi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian *Single Subject Research* (SSR) ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analysis of Graphic Data*). Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A (*baseline* sebelum diberikan intervensi), kondisi B (*intervensi*) menggunakan metode demonstrasi dalam keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 1. Data *baseline* (A) dengan data intervensi (B)

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa kondisi baseline dilaksanakan sebanyak 6 kali pengamatan. Dari grafik dapat diketahui bahwa kemampuan anak X dalam keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker pada hari pertama adalah 40,7% pada hari ke-dua naik menjadi 55,5%, namun pada hari

ketiga turun 44,4% dan hari ke-empat turun menjadi 37%, pada hari ke-lima dan ke-enam kemampuan anak X kembali seperti kemampuan pada hari pertama yaitu 40,7%. Setelah data yang diperoleh stabil, maka peneliti menghentikan pengamatan.

Pada kondisi intervensi dilaksanakan sebanyak 10 kali pengamatan. Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan anak X pada hari ke-tujuh adalah 55,5%, pada hari ke-delapan dan ke-sembilan naik menjadi 62,5%, pada hari ke-sepuluh juga naik menjadi 62,5%, hari ke-sebelas menjadi 74% dan ke-dua belas naik 88,8% hari ke-tiga belas menjadi 92,5%, pada hari ke-empat belas naik 96,2%, pada hari ke-lima belas dan ke-enam belas kemampuan anak menjadi 100%. Setelah itu peneliti menghentikan perlakuan karena kemampuan anak X dalam keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker menunjukkan hasil yang stabil.

Pada penelitian ini data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. (1) Analisis dalam kondisi, Hasil data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

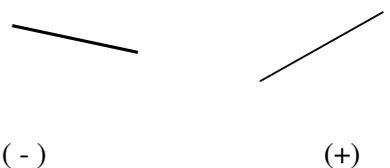
Tabel 1. Rangkuman analisis dalam kondisi

Kondisi	A	B
1. Panjang Kondisi	6	10
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	0 % (tidak stabil)	0 % (tidak stabil)
4. Jejak Data	 (=)	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 37 – 55,5	Variabel 55,5 – 100
6. Level Perubahan	50 – 37	100 – 55,5

	(18,5)	(45)
--	--------	--------

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa pengamatan dilakukan selama 16 kali pertemuan yaitu pada kondisi *baseline* A pengamatan dilakukan sebanyak enam kali peremuan, pada kondisi intervensi B dilakukan pengamatan sebanyak 10 kali pertemuan. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A) kemampuan keterampilan memasak beras anak cenderung mendatar. Pada kondisi intervensi dengan menggunakan metode demonstrasi, estimasi kecenderungan kemampuan anak dalam keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker terlihat meningkat menjadi 100%. Analisis antar kondisi, Hasil data antar kondisi dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi

Kondisi	B : A (2: 1)
1. Jumlah variable yang diubah	1
2. Perubahan dalam arah kecenderungan stabilitas	
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Variable ke variable
4. Level perubahan	$50 - 40,7 = 14,8$
5. Persentase <i>overlap</i>	0%

Pembahasan

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai hambatan dalam kecerdasan bila dibandingkan dengan anak usia mereka, tapi mereka masih mampu belajar dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung, bahkan keterampilan yang bisa diberikan dan dikembangkan kepada mereka. Namun demikian mereka masih memerlukan layanan pendidikan khusus. Berkenaan dengan hal tersebut seorang guru perlu memberikan keterampilan yang

mampu membantu kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja dalam keterampilan dalam memasak beras menggunakan rice cooker melalui metode demonstrasi.

Subjek dalam penelitian adalah anak tunagrahita ringan yang berinisial X, jenis kelamin perempuan, anak duduk di kelas VIII di SLB Kasih Ummi Padang. Anak belum mampu memasak beras menggunakan rice cooker apalagi dalam menentukan takaran air yang diperlukan, menyebutkan bagian-bagian dari rice cooker, dan menyebutkan langkah-langkah memasak beras secara berurutan. Kegiatan penelitian dilakukan dalam dua phase, yaitu phase *baseline* dan phase *treatment (intervensi)*.

Pada phase baseline, anak X disuruh memasak beras menggunakan rice cooker. Dalam hal ini peneliti belum memberikan perlakuan. Penelitian pada phase baseline ini dilakukan dalam enam kali pengamatan, karena pada pengamatan ke-lima sampai ke-enam telah didapat data yang stabil (40,7%), sehingga peneliti menghentikan penelitian dengan hasil bahwa anak X masih belum mampu dalam memasak beras menggunakan rice cooker.

Pada phase intervensi, anak X kembali disuruh untuk memasak beras menggunakan rice cooker melalui metode demonstrasi. Dalam hal ini peneliti sudah memberikan perlakuan kepada subjek peneliti dalam keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker tersebut. Penelitian pada phase intervensi ini dilakukan dalam sepuluh kali pengamatan. Pada pengamatan ke-lima belas sampai ke-enam belas, data yang diperoleh peneliti sudah stabil dengan hasil bahwa kemampuan anak X dalam memasak beras menggunakan rice cooker sudah mengalami peningkatan (100%). Dengan kata lain, jumlah soal yang mampu dijawab dengan benar oleh anak X sudah mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Kegiatan yang dilakukan selama penelitian baik phase baseline maupun phase intervensi dikumpulkan dalam bentuk perbuatan dan di analisis yang bertujuan memperjela dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan memasak

beras menggunakan rice cooker bagi anak tunagrahita ringan di SLB Kasih Ummi Padang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker bagi anak tunagrahita ringan di SLB Kasih Ummi Padang. Penelitian ini dilaksanakan dengan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B

Pelaksanaan penelitian ini dari tanggal 4 sampai 21 Desember 2013. Pelaksanaannya terdiri dari dua phase, yaitu phase baseline dan phase treatment (intervensi). Pada phase baseline dilaksanakan sebanyak enam kali pengamatan, setelah data yang diperoleh stabil, maka peneliti menghentikan phase baseline. Peneliti lanjutkan dengan phase intervensi dilaksanakan sebanyak 10 kali pengamatan. Setelah data yang diperoleh stabil, maka peneliti juga menghentikan phase intervensi. Dari analisis data yang peneliti lakukan, Nampak peningkatan kemampuan anak X dalam keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak X dalam keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker mengalami peningkatan. dapat pula disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan memasak beras menggunakan rice cooker bagi anak tunagrahita ringan di SLB Kasih Ummi Padang.

Saran

Setelah memperhatikan hasil peneliti yang diperoleh dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yaitu: (a). Bagi peneliti, agar dapat mengembangkan lagi hasil penelitian ini, dan metode ini juga dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus lainnya. (b) Bagi guru, agar dapat menggunakan metode demonstrasi dalam memberikan pembelajaran keterampilan, agar anak dapat semangat dan memahami yang diberikan, (c). Bagi sekolah, agar dapat mendukung berbagai bentuk metode yang nantinya dapat menunjang kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan dan belajar. Agar anak lebih semangat lagi. (d). Bagi peneliti

selanjutnya, peneliti berharap untuk dapat menggunakan metode yang bervariasi agar anak termotivasi

Daftar Rujukan

- Kurniasih (2003). *Panduan pelaksanaan keterampilan kehidupan sehari-hari*. Jakarta : Dep. Sosial RI.
- Mochantoyo, Suwarti, dkk. 1997. *Pengelolaan Makanan*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Roestiyah, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunanto, Juang. 2006. *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.